

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan komunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi seseorang memerlukan sarana untuk menyampaikan pesan. Salah satu bentuk sarana yang dapat digunakan adalah Bahasa. Bahasa merupakan alat penyampai pemikiran manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikirannya. Aslinda (2007: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Pranowo (2012: 3) bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan lebih luas lagi, bahasa adalah sebagai cermin kepribadian bangsa, yang artinya melalui bahasa seseorang atau bangsa dapat diketahui kepribadiannya.

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena fungsi bahasa yang bersifat mutlak dalam kehidupan manusia, dalam rangka membangun komunikasi antar seseorang atau individu. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan hal yang selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya baik untuk kepentingan interpersonal maupun transaksional. Demikian pentingnya fungsi bahasa bagi manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar aktivitas dalam kehidupan manusia selalu menggunakan bahasa sebagai sarannya.

Ricour dalam Wibowo (2015: 13) menyatakan, bahasa selalu untuk mengatakan sesuatu yang dibaluti oleh nilai-nilai etis atau kesantunan. Sehingga bahasa yang santun merupakan alat paling bermartabat yang digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Karena bahasa yang santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan pribadi penutur yang berbudi. Dalam berkomunikasi, diperlukan kesantunan dalam berbahasa agar

terjalin komunikasi yang baik yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa yang baik belumlah cukup. Seseorang yang mampu berbahasa secara baik berarti sudah mampu menggunakan bahasa sesuai dengan ragam dan situasi. Penguasaan bahasa yang santun merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap bahasa yang digunakan, baik secara lisan maupun tertulis. Aspek kesantunan berbahasa merupakan bagian dari penguasaan bahasa. Pada dasarnya, jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai suatu bahasa.

Penelitian ini diawali dari latar belakang permasalahan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Pada saat pandemi covid 19, banyak kegiatan yang berhenti, salah satunya bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di dalam kelas, ketika pandemi diharuskan untuk melakukan pembelajaran secara online atau daring dengan didampingi orang tuanya. Sedangkan siswa ketika melakukan pembelajaran dirumah yang tidak didampingi oleh orang tuanya karena harus mencari nafkah menjadi tidak fokus dalam belajar dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan temannya ataupun bermain game dan sosial media. Oleh karena itu siswa menjadi mudah terpengaruh oleh teman-temannya dan media sosial.

Saat ini kegiatan belajar mengajar sudah mulai dijalankan di sekolah, namun masih belum semua sekolah melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Melalui observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin, 25 Oktober 2021 di SDN Gembong 04, peneliti menemukan suasana pembelajaran di kelas belum sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang belum mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, sengaja menuduh lawan tutur.

Berdasarkan observasi awal peneliti mendapati guru yang menggunakan kalimat yang kurang sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran berlangsung. Misalnya guru yang sedang bertanya

kepada siswa dengan mengatakan “*Kemana semua teman-temanmu?*” Padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun, misalnya “*Anak-anak yang lain pergi kemana?*” Peneliti menemukan beberapa siswa yang dimana dalam berkomunikasi cenderung menggunakan bahasa yang kurang santun. Sebagai contoh ketika siswa yang sedang bertanya kepada guru dengan mengatakan “*Addehh, jadi sekarang meringkas ini, Pak?*” Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti “*Tugas kami sekarang adalah meringkas yah, Pak?*” Selain itu, juga terdapat siswa yang menanggapi pertanyaan temannya dengan mengatakan *Iyo Alya!* padahal kalimat tersebut tidak pantas diucapkan oleh seorang siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Disamping itu peneliti menemukan bahwa guru ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa yang santun dan ramah. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara singkat dengan beberapa siswa yang berinisial AHA, MZF dan NFA dan juga hasil wawancara singkat dengan guru kelas 4 SDN Gembong 04.

Dari hasil wawancara dengan ketiga siswa peneliti mendapati bahwa dalam berkomunikasi, ketiga siswa ini menggunakan bahasa santun. Setelah beberapa pertanyaan yang diberikan kepada siswa, menurut AHA ada teman satu kelasnya yang masih menggunakan bahasa kurang santun saat berkomunikasi dengan temannya. Menurut AHA, Guru dan Kepala Sekolah sudah menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan sesama guru dan juga ketika berkomunikasi dengan siswa.

Berbeda dengan AHA, siswa berinisial MZF dan NFA ini pernah mendapati satu guru yang dalam berbahasa kurang santun. Setelah peneliti bertanya lebih lanjut, ternyata penyebab guru dalam berbahasa kurang santun ternyata ketika sedang memarahi siswa yang nakal. Menurut MZF dan NFA, guru ketika memarahi siswa yang nakal menggunakan bahasa yang kasar dan bernada tinggi atau membentak. Dan dari hasil wawancara singkat dengan guru kelas 4 SDN Gembong 04, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih terdapat siswa ketika berkomunikasi dengan teman siswanya bahkan juga dengan guru masih menggunakan bahasa yang kurang santun.

Kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan bahasa sebagai sarannya. Komunikasi dan interaksi tersebut bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, baik lingkup formal maupun nonformal. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Dari kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalah pahaman. Kesantunan berbahasa sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa, jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang arogan, dan kasar.

Penelitian relevan tentang kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar adalah penelitian dari Hambali dan Novia (2017) yang dilakukan di SDN 06 Kota Bengkulu. Yang dimana dalam penelitiannya, terdapat kecenderungan siswa dalam menggunakan bahasa yang kurang santun. Siswa yang sudah berani membentak guru dan melawan guru melalui tuturannya. Bahkan ada siswa yang berani tawuran akibat komunikasi yang tidak santun (saling mengejek). Hasil dari penelitian tentang kesantunan linguistik siswa Indonesia di SDN 06 Kota Bengkulu yaitu untuk data kesopanan siswa ditemukan data kesantunan percakapan siswa lebih banyak dari pada data pelanggaran kesantunan percakapan yaitu 21 data percakapan mengandung maksim kesantunan dan 5 data percakapan yang melanggar maksim kesantunan. Untuk kesopanan antara siswa dan guru ditemukan 7 data yang mengandung kesantunan percakapan, dan tidak ditemukan siswa yang melanggar maksim kesantunan. Kesantunan antar siswa dan antara siswa dan guru mengungkapkan kesantunan. Untuk bahasa nonverbal, dalam berbicara siswa menggunakan kesesuaian diantara bahasa tubuh dan ucapan.

Sesuai dengan persoalan di atas, dengan adanya kecenderungan siswa dalam menggunakan bahasa yang kurang sopan terhadap teman dan terhadap

guru. Maka diperlukan penelitian yang berjudul “Pola Kesantunan Berbahasa pada Guru dan Siswa di SDN 04 Gembong Pascapandemi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa antara Guru dengan siswa kelas empat di SDN Gembong 04?
2. Bagaimana dampak kesantunan berbahasa pendidik dalam meningkatkan penguasaan kesantunan berbahasa siswa kelas empat SDN Gembong 04?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa antara Guru dengan siswa kelas empat di SDN Gembong 04.
2. Mendeskripsikan dampak kesantunan berbahasa pendidik dalam meningkatkan penguasaan kesantunan berbahasa siswa kelas empat SDN Gembong 04.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Berkaitan dengan manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa guru dan siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak di dunia pendidikan. Manfaat penelitian tersebut antara lain bagi pendidik, sekolah, pembaca dan peneliti.

a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan refleksi seorang pendidik dalam mengajarkan siswa khususnya sekolah dasar untuk berbahasa secara santun.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam berbahasa secara santun.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari kesantunan berbahasa dan diharapkan pembaca juga mempunyai keinginan untuk menerapkan penggunaan bahasa santun dalam interaksi sosial.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa dan bagaimana merealisasikannya dalam kegiatan sehari-hari atau interaksi sosial.